

adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat, kebiasaan bisa juga dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk atau menyimpang dari aturan yang sebenarnya tergantung orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut³⁵.

Para ahli ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi telah mencoba untuk mengkaji agama sesuai dengan pendekatannya masing-masing. Kajian-kajian tersebut dilakukan dalam upaya memahami makna dan hakikat agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti budaya³⁶. Nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat, kajian Geertz mengenai agama, abangan, santri, dan priyayi adalah kajian mengenai variasi-variasi keyakinan-keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan konteks lingkungan hidup dan kebudayaan masing-masing.

Geertz menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal-hal yang luar biasa dan sangat khas dan karena itu kita tak akan kemana-mana jika kita mencoba “*menjelaskan*” semua itu menurut cara penjelasan saintis dalam dunia *natural*. Apakah kita suka atau tidak, makhluk manusia berbeda dengan atom dan serangga. Manusia hidup di dalam sistem makna yang *complicated* (ruwet), yang disebut oleh para antropologi dengan “*budaya-budaya*”. Maka jika kita ingin memahami kegiatan budaya ini, dimana salah satunya yang terpenting

³⁵ Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 2.

³⁶ Ali, H.M Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002), 73-74.

